

KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV DI SD NEGERI POJOK SLEMAN

THE ABILITY OF ADDITION AND SUBTRACTION FROM SLOW LEARNER STUDENTS IN MATHEMATICS LEARNING ON FOURTH GRADE IN SD N POJOK SLEMAN

Oleh: Vika Budi Utamingtyas

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

vikarepino@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan pada anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV yang meliputi kebutuhan belajar dan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Subjek diambil secara purposive sampling. Subjek pada penelitian ini adalah siswa *slow learner* kelas IV. Penelitian dilakukan di SD N Pojok menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa *slow learner* masih mengalami kesulitan dalam operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam bilangan empat angka, 2) siswa memiliki kebutuhan belajar berupa bantuan secara kongkret atau secara visual, 3) GPK dan wali kelas telah berupaya dalam memenuhi kebutuhan siswa *slow learner* dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan pada pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok.

Kata kunci : *penjumlahan dan pengurangan, matematika kelas IV, siswa slow learner*

Abstract

This research aimed to find out the counting operation ability of addition and subtraction of slow learner students in mathematics learning on fourth grade which includes learning needs of slow learning disability students and the effort to meet the needs of learning. This research used a qualitative approach with descriptive analysis. The research did in SD N Pojok Sleman,. The subjects taken by purposive sampling. The subject at this study were slow learning students of fourth grade. The collecting data technique that used in this research are the form of interview, observation, documentation and test.. The validity of data tested by triangulation of technique and sources. Data analyzed by the reduction, presentation and the withdrawal of conclusion. The results of the study shows that 1)the counting operation ability of addition and subtraction of slow learner students still experiencing difficulty by a borrow technique especially in the number of four points, 2) students have a need learn from counting operation of addition and subtraction by an assistance in concrete or visually,3) teachers and homeroom had performed to meet the needs of slow learner students in the counting operation of addition and reduction by learning mathematic on fourth grade in SD N Pojok.

Key words: addition and subtraction, mathematics learning on fourth grade, slow learner students

PENDAHULUAN

Anak dengan kebutuhan khusus, atau anak berkelainan dalam percakapan sehari-hari di konotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata kondisi anak pada umumnya. Efendi (2006:2) mengatakan bahwa dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus, anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya

dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Dalam membedakan anak berkelainan dan tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan orang awam tidak jarang mengalami kerancuan kriteria sehingga untuk menetapkan “status” anak dalam kategori normal dan tidak normal sangat tipis.

Amanat hak atas Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai

sistem pendidikan Nasional Pasal 32, yang menyatakan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental dan sosial. Layanan pendidikan khusus hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya, disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental, dan sosial emosi (Cole&Chan, 1990:4).

Pada tahun 2008 dibuatlah undang-undang mengenai sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan anak-anak normal di satu lembaga sekolah yang sama. Permendiknas Nomor. 32 tahun 2008 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan dengan cara menyediakan sarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan Individual peserta didik.

Rahmasari, (2015:230) dalam studinya menyatakan bahwa sekolah inklusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Muhammad (2008:9), "Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum".

Sekolah Inklusif memerlukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan kecacatan siswa. Dasar penyusunan IEP (*Individualized Educational Program*) dengan penyimpangan/kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lain. Adanya IEP bagi ABK yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi, merupakan aspek yang sangat penting bagi idenntitas sekolah inklusi itu sendiri.

Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah anak *slow learner* yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Triani&Amir, (2013:3) mengatakan bahwa Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik, tidak menutup kemungkinan kesulitan akademik tersebut adalah kesulitan dalam hal berhitung atau matematika. J.Wantah,(2007:14) menjelaskan mengenai anak *slow learner* bahwa selain memerlukan bantuan secara terus menerus, guru juga perlu menggunakan berbagai metode mengajar dan tambahan waktu baginya ketika mengerjakan tugas agar anak *slow learner* mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Meskipun demikian, anak tersebut tidak akan berkembang seperti anak normal pada umumnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi rendah dibawah rata-rata anak pada umumnya dalam semua aspek akademik, sehingga membutuhkan metode dan pelayanan khusus dari guru meskipun anak tersebut tidak berkembang seperti anak normal pada umumnya.

SD N Pojok memiliki satu anak *slow learner* kelas IV yang prestasi akademiknya rendah serta kemampuan penalaran yang kurang pada semua mata pelajaran termasuk matematika. Hal ini dibuktikan dari nilai rapor siswa. Pada penelitian ini peneliti akan mendiskripsikan mengenai bagaimana kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner* pada pembelajaran matematika kelas IV SD di SD N Pojok.

Alasan peneliti mengambil variabel kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan adalah karena pada sekolah tersebut, siswa kelas IV harus menguasai operasi hitung yang meliputi penjumlahan dan pengurangan baik itu meminjam maupun menyimpan, ketika siswa tidak memahami operasi hitung tersebut maka siswa kemungkinan besar akan jauh tertinggal dalam mata pelajaran matematika.

Pembelajaran kelas IV di SD N Pojok menggunakan kurikulum KTSP 2006, sehingga materi matematika yang diberikan pada jenjang

dasar kelas empat membutuhkan ketrampilan siswa berupa penguasaan operasi hitung dan operasi hitung campuran yang terdiri dari +, -, :, x, dan (). Siswa *slow learner* di SD N Pojok tidak mendapatkan kurikulum individual atau PPI sehingga siswa mengikuti setiap materi berdasarkan kurikulum matematika KTSP 2006 atau kurikulum reguler.

Informasi yang telah di dapatkan tersebut menjadi latar belakang peneliti menyusun laporan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika khususnya operasi hitung campuran serta apa usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran anak *slow learner* di kelas IV di SD N Pojok, Sleman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arifin, (2012:140) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Senada dengan Zainal Arifin, Nazir, (2005:54) mengatakan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Peneliti bermaksud untuk mencermati kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slowlearner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok secara lebih mendalam.

Setting Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SD N Pojok yang beralamatkan di Desa Mlati, Kecamatan Sinduadi, Kabupaten Sleman. SD N Pojok merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkesbutuhan khusus diantaranya adalah anak lamban belajar atau *slowlearner*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2017 sampai dengan 31 Mei 2017.

Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa lamban belajar atau *slowlearner* kelas IV di SD N Pojok. Pemilihan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara yang ketiganya menyangkut mengenai 1) Pembelajaran Matematika di kelas IV SD N Pojok untuk anak *slow learner* 2) Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD Negeri Pojok

3) Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD Negeri Pojok, sedangkan untuk mengukur kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan subjek, peneliti menggunakan metode tes berupa soal esai pemecahan masalah.

Keabsahan Data

Teknik uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga pada akhir penelitian akan diperoleh data kemampuan operasi hitung subjek melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang ditulis secara naratif mengenai bagaimana pemebelajaran matematika untuk anak *slow learner*, kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner*, kebutuhan belajarnya serta upaya yang dilakukan oleh guru dan GPK.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian di sekolah yang berkaitan dengan subyek bertujuan untuk mengobservasi kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dalam pembelajaran matematika kelas IV (empat).

Sekolah Dasar Negeri Pojok yang beralamatkan di Desa Mlati, Kecamatan Sinduadi, Kabupaten Sleman, 55284 didirikan pada tahun 1976 dengan jumlah 6 rombel kelas dan memiliki 101 siswa. berdasarkan rekap tes psikologi yang dilakukan tahun 2015, tercatat ada 18 siswa yang membutuhkan penanganan disekolah guna membantu siswa dalam

mengikuti pembelajaran dikelas. 18 siswa tersebut terdiri dari 3 siswa tunagrahita sedang, 3 siswa dengan IQ di bawah rata-rata, 6 siswa lamban belajar, 2 siswa memerlukan khusus ganda; cerebral palsy dan tunagrahita sedang, 1 siswa tunagrahita ringan dan gangguan wicara, 1 siswa tunarungu ringan, 1 siswa lamban belajar menuju tunagrahita ringan, dan 1 siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan akademik kelas dua SD.

Siswa dengan kebutuhan khusus merata ada pada masing-masing jenjang kelas. Di kelas IV sendiri ada 4 siswa yang membutuhkan bantuan yang lebih dan pendampingan belajar, 1 siswa dengan IQ dibawah rata-rata, siswa lamban belajar, 1 siswa lamban belajar mendekati tunagrahita ringan. Penggunaan kurikulum di SD N Pojok terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama yaitu kelas 1, 2 dan 3 menggunakan kurikulum 2013 dimana pembelajarannya menggunakan metode tematik pada semua mata pelajaran, sedangkan kelompok kedua yaitu kelas 4, 5 dan 6 menggunakan KTSP 2006. Berdasarkan tes IQ yang dilaksanakan oleh sekolah bekerja sama dengan disiplin ilmu psikologi, subjek memiliki IQ sebagai berikut :

IQ total : 75
 Kategori : *Slow learner*
 Hambatan besar dalam hal :

Menyerap informasi, memahami hal praktis, memahami konsep hitung dan penerapannya, konsentrasi, dan ingatan jangka pendek.

Potensi :

Analisis sintesis dan memproduksi desain abstrak serta fisio motori

Pada pembelajaran matematika di kelas, guru menggunakan metode pengajaran klasikal secara ekspositori dan penemuan. Wali kelas akan menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan di pelajari secara ekspositori kemudian guru akan memberikan beberapa soal atau masalah agar siswa dapat menemukan cara atau pemahaman dengan kemampuan mereka, metode pengajaran penemuan yang dipakai oleh guru adalah penemuan *inquiry* dimana siswa tidak sepenuhnya dilepas untuk memecahkan soal melainkan ada nya bantuan dan *scaffolding* yang diberikan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, ketika guru tidak memberikan pendampingan atau metode *inquiry* pada siswa saat menemukan masalah atau memecahkan masalah maka siswa sering kesulitan dan akhirnya meminta bantuan kepada

guru. Partisipasi subjek selama pembelajaran di kelas sangatlah kurang. Subjek duduk di bangku paling belakang dimana jaraknya sangat jauh dari meja guru. Subjek cenderung diam dan tidak melakukan aktifitas kecuali diperintahkan untuk menulis atau mengerjakan soal.

Situasi dan kondisi disekitar subjek saat pembelajaran dapat dibilang kondusif hal ini di dasarkan pada sikap siswa yang tidak mengganggu satu sama lainnya maupun mengganggu subjek saat KBM berlangsung. Selama pembelajaran subjek tidak melakukan interaksi dengan teman sebangku serta cenderung mengerjakan soal secara mandiri tanpa meminta bantuan. Berdasarkan keterangan guru dan hasil pengamatan peneliti, setiap guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal yang diambil dari materi yang baru di pelajari nilai yang diperoleh subjek rata-rata adalah 2.00.

Menurut penjelasan dan keterangan dari guru, subjek belum dapat dikatakan mampu menguasai operasi hitung khususnya perkalian dan pembagian, jika hanya dalam lingkup penjumlahan dan pengurangan mungkin subjek dapat memahami akan tetapi itu pun masih memerlukan bantuan karna smasih sering melakukan kesalahan pada pengurangan dengan teknik meminjam. Sejauh ini, subjek baru menguasai penjumlahan dan pengurangan namun, pada batas jumlah bilangan tertentu karena subjek juga terkadang mengalami kesulitan pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Pada saat subjek mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, terlihat subjek menulis soal dan mengerjakannya secara mandiri berdasarkan pemahamannya. Pada saat KBM berlangsung sesekali guru melakukan *cross check* pada setiap siswa dengan cara berjalan mengunjungi setiap bangku dan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan, tetapi ketika guru memberikan pendekatan pada subjek dan instruksi pada pekerjaan subjek, subjek cenderung diam, ketika diberikan instruksi subjek akan melakukan instruksi tersebut, akan tetapi pada soal berikutnya subjek akan mengulangi kesalahan sebelumnya. Guru juga menambahkan bahwa subyek sering melakukan kesalahan pada operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam bilangan empat angka atau ribuan, subyek sering melewati teknik meminjam pada pengurangan bilangan tersebut, pada saat subjek memecahkan masalah subjek masih

menggunakan jari tangan sehingga waktu pengerjaan yang dilakukan oleh subjek memakan waktu, selain mengamati kemampuan akademik subjek selama mengikuti pembelajaran matematika di kelas, peneliti juga mengamati sikap subjek dan keaktifan subjek selama KBM.

Saat jam pembelajaran berlangsung subjek sering melamun dan sulit untuk fokus pada guru ketika sedang menerangkan, saat itu guru memanggil subjek untuk membacakan soal di buku paket, namun perlu lebih dari dua kali panggilan subjek baru merespon atau menyadari bahwa dirinya dipanggil, subjek juga terlihat sangat minder jika di tugaskan untuk membaca nyaring di dalam kelas. Cara guru untuk memberikan evaluasi supaya mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan adalah dengan cara pengadaaan tes tertulis. Guru memberikan 10 soal mengenai materi yang telah di ajarkan dan saat itu subjek mengerjakan semua soal akan tetapi tidak ada yang benar atau tepat, sehingga guru memebrikan nilai 2.00 dari nilai maksimal yaitu 100.

Pada pembelajaran dikelas selama peneliti melakukan observasi, subjek sagat tertinggal sejauh pengamatan peneliti kemampuan subjek masih berada dalam tahap pemahaman dan penguasaan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dengan teknik meminjam dengan catatan bahwa pada pengurangan bilangan empat angka dengan teknik meminjam, subjek masih sedikit kesulitan. Selama pembelajaran matematika berlangsung guru jarang sekali memberikan pendampingan khusus seperti ; menengok pekerjaan subjek, membantu mengarahkan subjek, serta memberikan penjelasan secara khusus pada subjek, sehingga akan semakin terlihat selama pembelajaran catatan dan pekerjaan subjek kosong.

Tanggung jawab subjek pada tugas dapat dikatakan rendah, hal ini di buktikan selama observasi berlangsung subjek tidak pernah mengerjakan PR. Berdasarkan keterangan guru subjek juga tidak pernah mengerjakan PR pada semua mata pelajaran. Sehingga akan sangat sulit untuk mengejar ketertinggalan subjek di kelas khususnya pada pembelajaran matematika selama subjek belum mampu menguasai konsep dasar operasi hitung. Guru kelas mengungkapkan bahwa untuk membantu

subjek dalam memahami dan lebih mendalami pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika. Guru memberikan jam tambahan kurang lebih 30 menit untuk membahas soal dan menjelaskan beberapa masalah yang belum dapat dipahami, atau biasanya Guru memberikan les setelah pulang sekolah kepada beberapa anak termasuk subjek yang dirasa belum mampu memahami materi yang di ajarkan saat KBM.

Guru menungkapkan bahwa subjek selalu di ikutkan dalam pemberian jam tambahan karena subjek dirasa sering mengalami kesulitan dan ketertinggalan yang cukup jauh di kelas, jika siswa yang mengikuti jam tambahan lebih dari lima siswa maka Guru mengalami kesulitan untuk mendampingi subjek karena banyak siswa lain yang membutuhkan bantuan, taetapi jika siswa yang mengikuti jam tambahan kurang dari lima, guru mngatakan masih bisa melakukan pendekatan dan bantuan kepada subjek serta mampu mengetahui kesulitan subjek secara spesifik pada saat pembelajaran namun pemberian les atau jam tambahan dengan jumlah siswa kurang dari lima sangatlah jarang dilakukan karena menurut keterangan guru banyak siswa yang mengalami kesulitan. Selama usaha pemberian les kepada subjek, guru mengatakan bahwa upaya tersebut kurang membantu perkembangan akademik subjek dikelas, selain jarang dilakukan oleh guru upaya pemberian les atau jam tambahan juga kurang efektif. Subjek masih tetap kurang dapat penanganan pendampingan di dalam kelas.

Guru kelas menjelaskan jika pemberian jam pelajaran sering dilakukan mungkin saja akan memeberikan sedikit pemahaman pada subjek dan dapat sedikit mengejar ketertinggalan di dalam kelas. Peneliti juga mendokumentasikan beberapa arsip nilai berupa nilai rapot ketika subjek masih bersekolah di sekolah reguler (non inklusi) serta rapot pada satu semester saat di SD N Pojok, data dokumentasi menunjukan bahwa nilai matematika subjek dari kelas 1 – 4 selalu di bawah rata-rata KKM yang titentukan pada pelajaran metematika di Sekolah sebelumnya adalah 72 dan nilai maksimal yang di peroleh subjek adalah 63. SD N pojok memiliki rapot khusus bagi ABK rapot tersebut disebut juga rapot hijau. Pada rapot hijau nilai yang dipaparkan berupa diskripsi kemampuan subjek, dimana di jelaskan bahwa kemampuan akademik subjek padapelajaran matematika meliputi : a) kemampuan mengurutkan bilangan

dari yang terkecil dan sebaliknya, b) mampu melakukan operasi hitung sederhana dengan jumlah bilangan yang terbatas, serta c) mampu mengetahui nilai tempat suatu bilangan

Pembahasan

a) Pembelajaran Matematika di kelas IV SD N Pojok untuk anak *slow learner*

Menurut Sari dkk, (2014:2) salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah. Pembelajaran yang diusahakan oleh guru ialah sebuah upaya mengkondisikan siswa belajar lamban belajar (*Slow learner*) sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Mereka membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan di dalam belajar konsep abstrak. Sebagai sekolah inklusi sebagai mana yang di tulis oleh Jamilah, (2015:240) bahwa seorang guru di sekolah inklusi hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pola pembelajarannya harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, biasa disebut dengan *Individualized Educational Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidik harus. Selama peneliti mengumpulkan data, peneliti mengamati bahwa usaha yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar subjek di sekolah khususnya pada pembelajaran matematika operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan belum maksimal, seperti mengadakan pelajaran tambahan namun subjek masih belum dapat tertangani, serta tidak menggunakan kurikulum modifikasi atau adaptif bagi subjek lamban belajar melainkan subjek mengikuti pembelajaran dengan kurikulum KTSP 2006 sehingga sampai saat ini subjek masih mengalami kesulitan dan ketertinggalan materi yang cukup jauh di kelas. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang bisa ditangkap oleh panca indera, dalam pembelajaran matematika abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Fase pembelajaran konkret harus melalui tahapan dari fase konkret, semi konkret dan abstrak (Heruman,2007:2), apa yang di tulis oleh Heruman tersebut sejalan dengan kenyataan mengenai kemampuan subjek saat ini yang masih dalam tahap kongkrit khususnya pada pembelajaran matematika yang pada umumnya di kurikulum reguler. Kelas IV SD N Pojok sudah mulai pada tahap pengaplikasian rumus bangun datar dan bangun ruang. Menurut J.Tombokan, (2012:71-72) menjelaskan bahwa dalam mempelajari konsep-konsep matematika dengan mudah dapat melalui enam tahapan bermain salah satunya adalah : representasi dan simbolisasi.

Tahap representasi merupakan tahap dimana siswa mampu menentukan kesamaan sifat dari situasi yang sejenis. Sebagai contoh siswa memahami bahwa semua bilangan jika dikalikan dengan 0 (nol) maka hasilnya adalah bilangan nol, atau jika suatu bilangan jika dikalikan dengan satu hasilnya adalah bilangan itu sendiri. Representasi mengarah kepada pengertian struktur matematika yang bersifat abstrak sedangkan tahap simbolisasi merupakan tahap dimana siswa mempresentasikan setiap konsep dengan menggunakan simbol, sebagai contoh adalah siswa belajar membuat segitiga siku-siku dan bangun datar yang memiliki sudut 90 derajat, akan tetapi disarankan untuk tidak terlalu cepat memperkenalkan simbol-simbol pada siswa.

Pada pembelajaran di kelas IV subjek masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika secara abstrak dan simbolis karena kemampuan subjek belum mencapai tahap tersebut. Jerome mengungkapkan juga ada 3 tahap dalam penyajian benda sebagai pengalaman fisik yaitu 1) *enactif* yaitu berkaitan dengan benda kongkret dalam belajar, contoh nya adalah jika ingin menanamkan penjumlahan $2 + 2 = 4$ maka perlu apel 2 dan ditambah lagi 2 apel supaya jumlahnya menjadi 4 apel, 2) *iconic* menunjuk pada sajian yang berupa gambar atau grafik sebagai contoh gambar 2 kelereng ditambah 2 kelereng.

Pernyataan dari Jerome juga dapat dijadikan landasan oleh peneliti dalam membahas tahapan pembelajaran matematika yang seharusnya di pahami oleh siswa setiap tahapnya, tugas guru adalah memberikan fasilitas dan jembatan bagi subjek atau siswa untuk memahami konsep

dasar pemahaman matematika, setelah peneliti melakukan banyak pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, hal yang masih sangat diusahakan adalah adanya pelayanan dan adanya kurikulum adaptif bagi subjek, sehingga subjek mampu belajar di kelas sesuai dengan kemampuannya.

b) Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada *slow learner* kelas IV di SD Negeri Pojok.

Berdasarkan dari hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemampuan intelegensi yang dimiliki subjek memiliki ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh Munawir, (2003:12) bahwa anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki intelegensi sedikit di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Kemudian Munawir (2006:111) menguraikan lebih lanjut karakteristik lamban belajar sebagai berikut:

- a) Rata-rata prestasi belajar selalu rendah (kurang dari 6)
- b) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- d) Pernah tidak naik kelas.

Keterangan dari orang tua mengatakan bahwa alasan subjek pindah sekolah ke SD N Pojok adalah adanya usulan dan saran dari pihak sekolah subjek sebelumnya, alasan dan latar belakang subjek untuk dipindahkan karena kemampuan belajar subjek rendah, serta dinyatakan tidak dapat naik kelas, nilai atau prestasi belajar subjek yang tertera di dalam raport terbilang rendah atau berada di bawah rata-rata. Subjek sering dinilai bodoh dan tidak malas belajar, setelah subjek pindah ke SD Inklusi yaitu SD N Pojok dan bersedia mengikuti tes IQ kerja sama sekolah dan psikolog, barulah diketahui bahwa subjek adalah siswa lamban belajar (*Slow learner*) dengan IQ total 75, seperti yang telah ditulis oleh Sri Rumini (1980:57-58) bahwa IQ seorang anak *slow learner* di bawah sedikit daripada normal, yaitu sekitar 70/75 – 90/95 dengan kemampuan IQ tersebut serta adanya

kemampuan akademik subjek rendah, maka subjek mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran termasuk pada pembelajaran matematika.

Peneliti telah mendapatkan data dari observasi serta tes mengenai kemampuan subjek dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan subjek dan hasilnya yang telah di paparkan pada sub bab hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan subjek masih terhenti. Pada tahap pertama yaitu konsep primer atau berdasarkan pengalaman sensoris, hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran operasi hitung campuran subjek masih sedikit memerlukan bantuan secara visual maupun menggunakan media kongkrit khususnya pada proses perhitungan pengurangan dengan teknik meminjam, subjek masih memerlukan bantuan meskipun kemampuan operasi hitung yang diukur menggunakan instrumen tes oleh peneliti terbilang baik, tetapi untuk mengejar keterlambatan pemahaman materi di kelas subjek masih kesulitan dikatakan belum dapat untuk mengejar materi di kelas dengan kurikulum reguler.

Pernyataan dari Skemp juga di dukung dari tulis oleh Lerner yang menuliskan bahwa menurut Burner, ada tiga tahap yang dilalui anak dalam membentuk konsep matematika yaitu sebagai berikut :

- 1) *Tahap enaktif*. Tahap *enaktif* adalah tahap dimana anak ikut terlibat dalam memanipulasi objek-objek yang ada dalam suatu pembelajaran matematika
- 2) *Tahap ikonik*, adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan lain menyangkut mental terhadap objek yang dimanipulasi tersebut.
- 3) *Tahap simbolik*. Pada tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang objek tertentu. (Lerner, 2002:51)

Lerner memiliki tahapan atau konsep dasar yang serupa dengan yang di kemukaan oleh Skemp, keduanya memiliki tahap enaktif atau oleh Skemp di sebut dengan tahap primer dan tahap ikonik berlanjut pada tahapan simbolik yang menurut Skemp adalah tahap sekunder. Betapa pentingnya tahapan kongkrit pada anak *solow learner* yang pada deskripsi ini adalah subjek penelitian pada pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Peneliti telah mendapatkan data yang menyatakan bahwa

subjek memiliki keterlambatan serta jarak ketertinggalan yang cukup jauh saat di dalam kelas, setelah membahas mengenai tahapan di atas maka peneliti mulai mengetahui bahwa adanya ketertinggalan kemampuan akademik subjek pada mata pelajaran matematika salah satunya karena subjek tidak melewati tahapan pemahaman konsep matematika dengan sempurna.

Subjek masih ada di tahap primer sedangkan materi matematika yang diberikan di kelas sudah pada tahap sekunder atau pada tahap simbolik yang meliputi simbol penjumlahan, pengurangan, pembagian, desimal, serta bilangan positif dan negatif, salah satu fakta inilah yang dapat peneliti ungkapkan. Menurut hasil saat mengadakan bimbingan, sejauh ini materi matematika yang diberikan kepada subjek sudah mencapai pada perkalian, tetapi berdasarkan keterangan GPK, subjek masih mengalami kesulitan pada perkalian tersebut karena perkalian dua bilangan atau lebih membutuhkan proses pengerjaan yang melibatkan operasi hitung penjumlahan contohnya adalah :

$$4 \times 7 = 7 + 7 + 7 + 7$$

Dari contoh di atas maka saat subjek mengerjakan perkalian, subjek seharusnya sudah paham mengenai konsep penjumlahan secara menyeluruh, atau pada soal sebagai contoh pada sifat asosiatif berikut :

$$\text{Jika } (a + b) + c = a + (b + c) \text{ maka } (5 + 3) + 2 = 5 + (3 + 2)$$

$$\text{atau pada soal pembagian sebagai } 20 : 4 = 20 - 4 - 4 - 4 - 4 - 4 = 0$$

Pada contoh diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengerjakan soal pembagian subjek juga perlu menguasai materi penjumlahan serta pengurangan. Sejalan ini kesulitan yang di alami oleh subjek akan mendapat bantuan oleh GPK berupa bantuan visual atau menggunakan benda-benda kongkrit.

Hal tersebut semakin membuktikan bahwa kemampuan subjek pada pemahaman konsep matematika masih berada pada tahap primer dan sedang menuju ke tahap sekunder, sementara itu untuk membantu perkembangan kemampuan subjek, GPK memberikan bimbingan menggunakan teori belajar dari William Brownell yang ditulis oleh Macthur, (2012:21) yaitu anak-anak akan memahami apa yang mereka pelajari jika mereka belajar secara permanen atau secara terus menerus untuk waktu yang cukup lama. Salah satu cara belajar

tersebut adalah menggunakan benda-benda tertentu ketika mempelajari suatu konsep matematika.

Selama proses bimbingan, GPK menggunakan metode drill. GPK juga memberi penjelasan jika subjek belum menguasai secara penuh materi yang diberikan maka GPK tidak memberikan materi baru. Karim,dkk, (1997:117) menjelaskan bahwa pada materi penjumlahan dan pengurangan di kelas 4 dasar perlu adanya ketrampilan menjumlah dari siswa secara representasi dan algoritma. Ketrampilan menjumlah tersebut telah dijadikan instrumen penelitian oleh peneliti untuk mengukur serta menilai sejauh mana kemampuan subjek pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan.

Menurut hasil instrumen tes, subjek memiliki kesulitan pada saat memecahkan soal pengurangan dengan teknik meminjam walaupun jika dilihat secara keseluruhan kemampuan subjek dalam operasi hitung sudah cukup baik sebanding dengan IQ total subjek, tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketertinggalan subjek pada pemahaman materi yang hampir terjadi setiap pembelajaran berlangsung.

c) Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD Negeri Pojok

Kebutuhan pembelajaran siswa *slow learner* di sekolah reguler diungkapkan oleh pernyataan Haskvitz, 2007 (Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., 2012: 146) bahwa keterbatasan kognitif dari lamban belajar akan sangat kesulitan jika diberi berbagai informasi dalam bentuk *paper-pencil*, mereka perlu dihubungkan dan diinternalisasi melalui kreativitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik agar mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan itu perlu juga didukung oleh peningkatan konsep diri (*self-esteem*) dan kecakapan untuk belajar (*aptitude for learning*), dan peningkatan itu didukung oleh pemberian program pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*), demikian itu dikemukakan oleh Krishnakumar, Geeta, & Ramakrishnan (2006: 24).

Berdasarkan pernyataan acuan di atas, maka peneliti menemukan suatu permasalahan sehingga kebutuhan subjek di sekolah tersebut tidak terpenuhi. Salah satunya adalah tidak

adanya pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*) serta tidak adanya PPI atau Program Pembelajaran Individual bagi subjek pembelajaran individual bagi subjek sangat menentukan pencapaian kemampuan subjek yang lebih maksimal lagi. Pernyataan yang mendukung pada pembahasan ini mengenai pentingnya sekolah inklusi memiliki program pendidikan khusus dituliskan oleh Rahmasari, (2015:230) dalam studinya yang menyatakan bahwa sekolah inklusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan menurut Muhammad (2008:9), "Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum".

Sekolah Inklusif memerlukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan kecacatan siswa. Dasar penyusunan IEP (*Individualized Educational Program*) dengan penyimpangan/kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lain. Kebutuhan yang pertama subjek dalam mengikuti pembelajaran adalah PPI atau IEP yang belum dapat di berikan oleh sekolah kepada subjek, menyinggung masalah IEP, berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian bahwa SD N Pojok tidak memiliki kurikulum khusus atau program pembelajaran khusus bagi ABK di dalam kelas, siswa sepenuhnya mengikuti pembelajaran di kelas secara reguler dengan kurikulum KTSP 2006 hanya saja rapot subjek berbeda dengan siswa lain. Anak dengan kebutuhan khusus atau ABK memiliki rapot tersendiri yang di sebut rapot hijau, atau disekolah tersebut disebut rapot inklusi, rapot hijau berisi deskripsi nilai siswa ABK pada semua mata pelajaran tanpa adanya KKM. Penyusunan rapot disusun oleh guru GPK.

Adanya rapot hijau tidak mempengaruhi kemajuan perkembangan akademik subjek, kebutuhan subjek dalam operasi hitung campuran dan pengurangan adalah subjek sulit menggunakan kemampuan berhitung abstrak khususnya pada pengurangan dengan teknik meminjam. Anantaputro & Sutisna, (1984:51-52) menjelaskan tentang ciri-ciri intelegensi lamban belajar yaitu salah satunya adalah kemampuan berfikirnya agak rendah, sehingga

mereka lamban dalam memecahkan masalah yang sederhana, anak lamban belajar memang dapat berfikir abstrak, akan tetapi butuh waktu yang lama agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang abstrak serta kompleks yang melibatkan lebih dari satu kali pemikiran.

Senada dengan Anantaputro, Munawir Yusuf, (2003:12) menjelaskan anak yang memiliki inteligensi sedikit di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa adanya kemampuan berfikir yang lamban serta membutuhkan metode pengajaran yang berulang ulang merupakan kebutuhan anak *slow learner*, bukan hal yang asing lagi jika anak *slow learner* mengalami kesulitan pada semua materi pelajaran, mengacu pada fakta tersebut maka saat pembelajaran matematika pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan GPK menggunakan metode drill serta menggunakan media pembelajaran yang kongkrit atau secara visual untuk mempermudah subjek memahami proses operasi hitung tersebut. Sebagian besar kesalahan yang dilakukan subjek adalah kesalahan dalam menghitung pengurangan suatu bilangan dengan teknik meminjam khususnya pada bilangan empat angka. Peneliti juga menemukan satu kebutuhan yang masih belum terpenuhi yaitu adanya evaluasi pembelajaran. Menurut standar penilaian pendidikan Pemerndiknas Nomor 20 tahun 2007, kegiatan guru dalam penilaian hasil belajar yang terkait dengan instrumen dan teknik penilaian dalam hasil belajar salah satunya adalah melaksanakan tes, pengamatan, penugasan dan atau bentuk lain yang diperlukan sebagai saranan penilaian kemampuan anak dalam pembelajaran. Tes yang diberikan kepada subjek selama ini adalah sama dengan siswa lain mengikuti kurikulum yang berlaku, subjek mengikuti tes tanpa bantuan dan secara mandiri, hal tersebut akan membuat adanya perbedaan kemampuan akademik secara jelas karena subjek tidak mampu secara maksimal memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan kurikulum reguler, sehingga apa yang di lakukan oleh GPK di ruang bimbingan hanya sedikit membantu subjek. Saat mengerjakan secara mandiri di kelas jika di amati secara berkala akan terlihat bahwa subjek sangat sulit memahami suatu bacaan maupun konsep tanpa

bantuan atau panduan dari GPK secara verbal maupun non verbal.

Subjek sudah dipastikan akan mendapatkan nilai yang tidak baik pada semua mata pelajaran, walaupun akhirnya penilaian subjek tidak ditulis dengan nilai berupa angka melainkan dengan deskripsi dan tanpa adanya KKM.

d) Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD Negeri Pojok

Memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa ABK merupakan aspek yang penting dan patut menjadi periksa, termasuk oleh peneliti. Upaya atau usaha memenuhi kebutuhan belajar subjek merupakan bentuk dorongan dan bantuan secara nyata untuk mengembangkan kemampuan subjek serta membantu subjek dalam menerima pembelajaran di sekolah inklusi tanpa kurikulum khusus atau program pembelajaran yang khusus. Fakta tersebut menimbulkan banyak kebutuhan pembelajaran subjek yang harus dipenuhi serta upaya yang harus dilaksanakan. Herry, (2017:316) mengatakan pada jurnal pendidikannya bahwa anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapat pelayanan pendidikan di sekolah (SD/SMP) namun sekolah tersebut perlu menyediakan segala sesuatunya antara lain adalah kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, jika mengacu pada pernyataan yang dikatakan oleh Herry maka memenuhi kebutuhan bagi ABK di sekolah inklusi adalah hal utama.

Tidak semua siswa dapat mengikuti kurikulum reguler serta pembelajaran di kelas tanpa bantuan sebagai contoh pada anak lamban belajar, dengan IQ yang dibawah rata-rata dan beberapa ciri kognitif yang berada di bawah anak normal lainnya maka siswa lamban belajar dinyatakan perlu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai.

Berdasarkan hasil tes, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti telah di temukan bahwa kebutuhan subjek terletak pada sulitnya memahami konsep abstrak pada pengurangan bilangan dengan teknik meminjam. Mengetahui hal tersebut GPK memberikan alternatif metode pembelajaran

menggunakan metode drill serta menggunakan beberapa media pembelajaran bagi subjek untuk mendapatkan kemudahan dalam memahami konsep yang masih terasa abstrak oleh subjek. Sebagian besar bantuan yang digunakan oleh GPK pada saat *pull out* adalah bantuan secara visual dan non verbal, bantuan secara visual dapat membantu subjek dalam memahami hal abstrak sebagai contoh pada pengurangan meminjam, GPK dapat memberikan contoh menggunakan pensil, tangan atau sebuah gambar abstrak yang merupakan tahap semi abstrak pembelajaran dan bimbingan yang diberikan oleh GPK kepada subjek selalu bertahap hal ini dimaksudkan GPK untuk membuat scaffolding bagi subjek agar memahami materi satu per satu, contohnya pada teknik operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Media yang sering digunakan oleh GPK adalah dengan benda-benda disekitar subjek, selain dari pada GPK. Sekolah dan orang tua juga membantu perkembangan atau mendukung pembelajaran bagi subjek serta siswa ABK lain dengan adanya pertemuan antara GPK dengan orang tua, hal tersebut diharapkan mampu membantu subjek untuk dapat belajar di rumah dibawah pengawasan orang tua.

Menurut peneliti hal yang tidak kalah penting untuk memenuhi kebutuhan subjek dalam pembelajaran matematika pada operasi hitung campuran adalah mengenai cara evaluasi pembelajarannya. Depdiknas, (2003:6) mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk 1) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, 2) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, 3) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar – mengajar, 4)mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa.

Evaluasi pembelajaran di SD N Pojok setiap kelasnya berbeda-beda hanya saja semua kelas mengikuti ulangan semester dan akhir semester secara serentak sebagai salah satu evaluasi untuk mengukur kemampuan serta pemahaman siswa selama satu semester. Hamzah (2014:94) mengatakan ada beberapa bentuk tagihan yang dapat menjadi alat dalam penilaian diantaranya yaitu a) kuis, b) pertanyaan lisan, c) tugas

individu, d) tugas kelompok, ulangan harian dan ulangan semester. Selain menggunakan ulangan tengah semester dan akhir semester, kelas IV SD N Pojok menggunakan evaluasi penilaian berupa pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok serta ulangan harian selama penelitian peneliti tidak mendapati adanya perbedaan evaluasi pembelajaran bagi subjek dalam artian semua soal dan tes yang dikerjakan subjek sama dengan siswa lain.

Berdasarkan tujuan evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh Depdiknas pada poin keempat yaitu mengenai tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa, sebaiknya tagihan yang menjadi alat dalam penilaian untuk subjek juga disesuaikan dengan kemampuan subjek untuk menciptakan hal tersebut perlu adanya kerja sama dan komunikasi antara guru kelas dan GPK agar evaluasi pembelajaran subjek dapat setara atau sesuai kemampuan subjek, dengan demikian akan lebih mudah dalam menemukan kesulitan subjek, seperti pada penelitian ini yang mengangkat penelitian mengenai kemampuan operasi hitung campuran dan penjumlahan maka akan terlihat bahwa subjek mengalami kesulitan pada pengurangan sehingga hasil evaluasi yang dihasilkanpun dapat menjelaskan kesulitan subjek secara lebih terperinci hal ini juga akan mempermudah guru maupun GPK dalam memberikan pembelajaran serta pengevaluasian metode pengajaran yang digunakan baik itu di kelas maupun di ruang bimbingan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Pembelajaran matematika untuk siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok terbagi menjadi dua pengajaran yaitu di kelas dan di ruang bimbingan. Subjek lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di

ruang bimbingan, metode drill yang digunakan oleh GPK lebih membantu subjek dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan metode ceramah dan *inquiry* secara klasikal yang dipakai guru kelas.

2. Kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok berdasarkan rekapitulasi hasil instrumen tes menyatakan bahwa pada operasi hitung satuan dan ratusan adalah sangat baik, sedangkan pada operasi hitung puluhan dan ribuan adalah baik.
3. Kebutuhan siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok adalah : a) IEP, b) media pembelajaran kongkret, c) evaluasi pembelajaran sesuai kemampuan subjek, d) penerapan tiga tahapan pemahaman matematika; *enaktif, ikonik, simbolik*
4. Guru kelas dan GPK telah ber upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar subjek diantaranya adalah : a) penerapan metode drill oleh GPK, b) pemberian pelajaran tambahan oleh guru kelas namun tidak efektif, c) penggunaan media kongkret yang ada disekitar subjek dalam memecahkan operasi hitung di ruang bimbingan.

Saran

Beberapa saran setelah dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi guru
Guru hendaknya menggunakan metode khusus untuk melakukan pendampingan kepada siswa *slow learner* di kelas, sehingga siswa tidak pasif dalam mengikuti pembelajaran karena tidak dapat memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh guru secara klasikal
2. Bagi kepala sekolah
Kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan guru, orang tua serta GPK dalam memberikan pembelajaran bagi siswa *slow learner* agar tidak mengalami ketertinggalan materi pembelajaran
3. Bagi GPK
Guru Pembimbing Khusus hendaknya membatu menyusun program pembelajaran khusus bagi siswa *slow learner* sesuai dengan kemampuannya dan hasil asesmen siswa.

Daftar Pustaka

- Abdusyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Hamzah. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cole, P. & Chan, L. (1990). *Methods and Strategies for Special Education*. New Jersey: Prentice Hall
- Effendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Erman Amti dan Marjohan. (1991). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Herry Widyastono. (2017). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan*. [Versi elektronik]. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 314-324.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jamilah, C.P. (2015). *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. *Jurnal Pendidikan Universitas Sebelah Maret*, 237-241.
- Lerner, J. (2002). *Learning disabilities and related mild disabilities*. (9, Ed). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Miles, M.B. & Huberman A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muhammad, Jamila. 2008. *Special Education For Special Children*. Bandung: PT. Mizan Publika
- Mohammad Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Halia Indonesia.
- Muchtar A. Karim., Abdul Rahman As'ari., Gatot Muhsetyo & Akbar Sutawidya. (1997). *Pendidikan Matematika 1*. Yogyakarta: UNY
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mumpuniarti., Sari R., Sukinah., dkk. (2014). *Kebutuhan Belajar Siswa Slow learner (Slow learner) di Kelas Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*. [Versi Elektronik]. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1-15
- Munawir Yusuf, dkk. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- _____. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- M. Khafid. (2002). *Pelajaran Matematika Penekanan pada Berhitung*. Jakarta: Erlangga
- Najma Iqbal Malik & Ghazala Rehman and Rubina Hanif. (2012). *Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow learners: Pakistan Journal of Psychological Research*. Vol 27, No.1, 135-151.
- Nani Triani & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Slow learner Slow learner*. Jakarta. PT Luxima Metro Media

Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Nasution. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Rashmi Rekha Borah. (2013). *Slow learners: Role of Teachers and Guardians in*

Honing Hidden Skils. International Journal of Educational Planning & Administration. ISSN 2249-3093

Volume 3, Number 2(2013), pp. 139-143. Di unduh pada tanggal 27 Maret 2014, dari

http://www.ripublication.com/ijepa/ijepav3n2_04.pdf

Runtutahu, J.T, Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA

Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru dan SPG*, Bandung : Tarsito

Slamet Anantaputro & Usa Sutisna. (1984). *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*.

Jakarta: PT Dulang Mas Kerta

Sri Rumini. (1980). *Pengetahuan*

Subnormalitas Mental. Yogyakarta: UNY

Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Tin Suharmini. (2001). *Kepribadian Anak Slow learner*. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2014, dari <http://Staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/pdf>

Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru*. Bandung: Rmaja Rosdakarya